

Diksi Bahasa Mantra Sasak

Idham¹, Selamat Riadi²

^{1,2}Universitas Qamarul Huda Badaruddin

idhamkholid828@gmail.com¹, napaha82@gmail.com²,

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received Maret, 2026

Revised April, 10- 2026

Accepted Juni 9, 2026

Available online Juni 2025

Kata Kunci.

Diction;

Sasak mantra;

archaic language;

symbolism.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by HDF PUBLISHING

The aim of this study is to describe the use of diction in the Sasak mantra language. The method employed in this research is a qualitative descriptive method, with data collection techniques conducted through interviews and observations. The research data consist of Sasak mantras classified into three types, namely senggeger, healing, and agricultural mantras. Data analysis was carried out through data reduction by selecting data that contain diction in the Sasak mantra language. The results of the study indicate that diction in the Sasak mantra language possesses distinctive characteristics, including the use of archaic words that are difficult to interpret lexically, the incorporation of Arabic elements as a form of religious influence, and the presence of symbolic words containing connotative meanings such as protection, supplication, and expulsion. In addition, variations in diction were identified in the form of words that can be replaced with more common equivalents without altering their basic meaning, as well as words that can be omitted to

enhance the density and expressiveness of the mantra language. Thus, diction in mantras functions not only as a means of communication but also as a medium for constructing a sacred atmosphere and generating a magical effect.

PENDAHULUAN

BS (Bahasa Sasak) dalam fungsi tradisi lisan diartikan sebagai sebuah wacana berbahasa Sasak di dalam kegiatan mantra Sasak, yang dalam hal ini dihubungkan dengan bentuk kepercayaan masyarakat yang memiliki kekuatan gaib untuk memenuhi keinginannya. Mantra Sasak adalah kegiatan yang merupakan dari tradisi lisan yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah. Mantra Sasak pada masyarakat Lombok Tengah merupakan wujud performansi lingual pada kegiatan ritual-ritual tertentu untuk tujuan tertentu dan ritual sebelum melakukan pengobatan tradisional yang didasarkan pada tradisi. Wujud performansi mantra Sasak merupakan wujud fisik kebahasaan yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan mantra Sasak meyangkut keunikan lingual dan keunikan non lingual. Keunikan lingual dalam mantra Sasak sebagian mengacu pada diksi yang digunakannya. Sedangkan non lingual mengacu pada penggunaan mantra Sasak yang berkaitan dengan konteks yang mengikatnya dan perilaku komunikasi sebagai upaya penggalian norma-norma budaya dan nilai-nilai budaya komunitas masyarakat Lombok Tengah.

Dalam konteks masyarakat Sasak di Pulau Lombok, mantra merupakan salah satu bentuk warisan budaya lisan yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial dan spiritual. Mantra tidak sekadar rangkaian kata, melainkan ujaran sakral yang diyakini memiliki kekuatan tertentu untuk mempengaruhi realitas, baik dalam konteks pengobatan, perlindungan diri, maupun tujuan ritual lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa mantra dalam masyarakat Sasak berfungsi sebagai sarana pengobatan, pelindung diri, serta media komunikasi dengan kekuatan supranatural

Agusman & Mahyudi (2021: 243). Selain itu, mantra juga mengandung nilai-nilai teologis dan kearifan lokal yang mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat setempat.

Mantra Sasak merupakan bagian dari tradisi lisan yang digunakan dalam berbagai ritual adat dan kepercayaan lokal. Di balik teks-teks mantra tersebut, terkandung diksi atau pemilihan kata yang sarat makna, simbolis, dan magis yang diyakini mampu mempengaruhi kondisi spiritual dan fisik seseorang. Diksi dalam mantera Sasak tidak dipilih secara sembarangan. Pemilihan kata-kata tertentu seringkali mengandung nilai historis, filosofis, dan spiritual yang tinggi. Banyak di antaranya menggunakan bahasa halus (alus), arkais, atau bahkan metaforis, sehingga tidak hanya mencerminkan keindahan bahasa, tetapi juga memperlihatkan kedalaman pengetahuan lokal dan sistem kepercayaan masyarakat Sasak. Selain itu, unsur diksi dalam mantera sering kali bersifat magis, dan diyakini memiliki kekuatan apabila diucapkan dalam konteks, intonasi, dan suasana tertentu.

Seiring perkembangan zaman dan arus modernisasi, penggunaan mantra dalam masyarakat Sasak mulai berkurang. Banyak generasi muda yang tidak lagi mengenal atau memahami kandungan bahasa dalam mantera, apalagi menggunakannya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mendokumentasikan aspek linguistik, khususnya diksi dalam mantera Sasak, sebagai upaya pelestarian warisan budaya takbenda yang kaya akan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, penelitian mengenai diksi bertujuan untuk mendeskripsikan makna-makna diksi yang terkandung dalam Bahasa mantra Sasak di Kabupaten Lombok Tengah. Selain untuk tujuan akademis dan pelestarian budaya, kajian ini juga dapat membuka pemahaman lebih luas tentang cara pandang, nilai, dan kearifan lokal masyarakat Sasak dalam memaknai hidup dan hubungannya dengan alam semesta. Penelitian bahasa mantra Sasak difokuskan pada mantra senggeger, pengobatan dan pertanian.

Secara linguistik, kekuatan mantra tidak terlepas dari penggunaan diksi yang khas dan terstruktur. Diksi dalam mantra merujuk pada pemilihan kata yang tidak hanya mempertimbangkan makna denotatif, tetapi juga makna konotatif, simbolik, dan sugestif. Pemilihan kata dalam mantra sering kali melibatkan metafora, simbol alam, serta istilah mitologis yang berfungsi memperkuat daya sugesti dan efek magisnya Idham (2019: 2). Pemilihan diksi menjadi elemen penting dalam membangun kekuatan performatif mantra, yaitu kemampuan bahasa untuk tidak hanya menyatakan, tetapi juga melakukan tindakan tertentu.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Soedjijono dkk tahun 1985 mengkaji struktur dan isi mantra bahasa Jawa di Jawa Timur ciri khas diksi mantra itu dimaksudkan untuk dapat membangkitkan suasana sakral atau efek magis. Suasana sakral dan efek magis yang dimaksudkan adalah bahwa mantra menunjuk kepada dunia di luar batas-batas kemampuan wajar manusia, dunia diluar kekuasaan hukum alam, alam gaib, sebagai pengaruh dari kekuatan sakral. Kata-kata yang dihadirkan dan disusun dalam mantra tidak sebagaimana bahasa sehari-hari yang mudah dipahami.

Diksi dalam mantera Sasak tidak dipilih secara sembarangan. Pemilihan kata-kata tertentu seringkali mengandung nilai historis, filosofis, dan spiritual yang tinggi. Banyak di antaranya menggunakan bahasa halus (alus), arkais, atau bahkan metaforis, sehingga tidak hanya mencerminkan keindahan bahasa, tetapi juga memperlihatkan kedalaman pengetahuan lokal dan sistem kepercayaan masyarakat Sasak. Selain itu, unsur diksi dalam mantera sering kali bersifat magis, dan diyakini memiliki kekuatan apabila diucapkan dalam konteks, intonasi, dan suasana tertentu.

Berdasarkan bentuk, mantra digolongkan ke dalam bentuk puisi bebas, yang tidak terikat pada aspek baris, rima, dan jumlah kata dalam setiap baris. Mantra adalah puisi lisan yang berbentuk genre karya sastra. Bahasa mantra Sasak tidak terlepas dari pemilihan kata yang tepat dalam menyampaikan informasi sangat berpengaruh bagi penerima informasi. Menurut Keraf (1996: 24) pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna

gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang memiliki kelompok masyarakat pendengar. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna, kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada dalam pendengar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena bahasa secara mendalam dalam konteks alamiah. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menghasilkan data berupa kata-kata dan makna yang terkandung dalam teks mantra, bukan angka atau statistik (Moleong, 2017). Penelitian ini mengkaji diksi dalam bahasa mantra Sasak secara interpretatif, terutama dalam memahami penggunaan diksi yang digunakan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara, dilakukan secara informal saat mengunjungi rumah informan. Perekaman digunakan untuk mendapatkan data bahasa mantra Sasak, dan informan diajak untuk berbagi dengan bebas. Wawancara dilakukan dengan dua teknik: terstruktur dengan pertanyaan siap, dan tidak terstruktur yang lebih bebas. Pencatatan penting untuk mendukung data, mencakup informasi tentang rekaman, informan, dan jenis-jenis mantra Sasak.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi diksi, analisis makna, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi jenis diksi seperti denotatif, konotatif, simbolik, dan arkais. Selanjutnya, dilakukan analisis makna yang mencakup makna leksikal, konotatif, dan kultural berdasarkan konteks penggunaan mantra. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan temuan penelitian. Seluruh proses analisis dilakukan secara berkesinambungan hingga diperoleh data yang valid, konsisten, dan mampu menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan data penelitian bahasa mantra, ditemukan diksi atau pilihan kata untuk mengekspresikan apa yang diinginkan oleh pamantra. Pilihan kata dalam bahasa mantra Sasak tidak terlepas dari latar belakang budaya Sasak yang melingkupinya. Pemilihan kata dalam bahasa mantra banyak menggunakan simbol-simbol dan kata-kata arkais sebagai salah satu ciri bahasa mantra yang ditunjukkan kepada Tuhan atau roh yang dipercayainya. Berikut tabel diksi Bahasa mantra Sasak

Tabel 1. Diksi Bahasa mantra Sasak

Jenis mantra	Bait	Baris	Diksi
Senggeger	1	2, 6, 7	- kata <i>de</i> dapat dihilangkan. - Kata <i>yen</i> dan <i>iye</i> dapat diganti dengan <i>marag</i> 'seperti'.
	2	14, 13	- Kata <i>tejuluk</i> 'julukan' dapat diganti dengan <i>teparan</i> 'dinamakan'. - Kata <i>turun tanggis</i> dapat dihilangkan.
	3	22, 23, 25, 26	- Kata <i>ngereseng</i> 'merdu' dapat diganti dengan kata <i>solah</i> 'bagus'. - Kata <i>alif</i> dapat berasosiasi dengan <i>luruskan</i> . - Kata <i>memen doang</i> adalah bahasa arkais. - Kata <i>ngongkong</i> 'mengongkong' dapat diganti dengan kata <i>bempoh</i> 'memanggil'.

	4	29, 33	- Kata <i>iye</i> dapat dihilangkan. - Kata <i>balik</i> 'balik' dapat diganti dengan kata <i>engat</i> 'lihat'.
	5	36, 37, 38	- Kata <i>serepku</i> 'lihatku' dapat diganti dengan kata <i>penyeriok</i> 'penglihatan'.
Pengobatan	8	2, 3	- Kata <i>keye</i> 'ibarat' dapat diganti dengan kata <i>maraq</i> 'seperti'
	9	9	- Kata <i>muk</i> dapat dihilangkan
	11	22	- Kata <i>sepe sili</i> dapat digantikan dengan kata <i>epe doang</i> 'apa aja'.
Pertanian	15	2	- Kata <i>payung</i> berasosiasi <i>perlindungan</i> .
	16	13	- Kata <i>penjambeang</i> 'keinginan' berasosiasi <i>permohonan</i> .
	17	14, 16	- Kata <i>pamaning seri</i> dapat dihilangkan. - Kata <i>kecanin</i> 'dijadikan' dapat diganti dengan kata <i>tejerian</i> 'dijadikan'.
	18	27	- Kata <i>kucicih</i> berasosiasi dengan mengusir.
	19	33	- Kata <i>ngaluk</i> 'jemput' dapat diganti dengan kata <i>bait</i> 'ambil'

Berdasarkan tabel tersebut diksi bahasa mantra Sasak, dapat dilihat bahwa dalam mantra Sasak jenis *senggeger* terdapat penggunaan diksi pada bait 1 baris ke-2 dengan menggunakan kata *de* dapat dihilangkan karena dirasa hanya membenani saja karena tidak berfungsi dan menghilangkan daya ekspresitasnya karena tidak padat, baris ke-6 dan ke-7 dengan menggunakan kata *yen* dan *iye entan* dapat diganti dengan menggunakan *marak* 'seperti'. Bait 2 baris ke-14 dengan menggunakan kata '*julukan*' dapat diganti dengan *teparan* 'dinamakan', baris ke-13 dengan menggunakan kata *turun tanggis* dapat dihilangkan. Bait 3 baris ke-22 dengan menggunakan kata *ngereseng* 'bagus' dapat diganti dengan kata *solah* 'bagus', baris ke-23 dengan menggunakan kata *alif* berasosiasi dengan luruskan, baris ke-25 dengan menggunakan kata arkais yaitu *memen doang* sulit dimaknai, baris ke-26 dengan menggunakan kata *ngongkong* 'mengongkong' dapat diganti dengan kata *bempoh* 'memanggil'. Bait 4 baris ke-29 dengan menggunakan *iye* dapat dihilangkan, baris ke-33 menggunakan kata *balik* 'balik' dapat diganti dengan kata *engat* 'lihat'. Bait 5 baris ke-36 dengan menggunakan kata *serepku* 'lihatku' dapat diganti dengan kata *penyeriok* 'penglihatan'.

Mantra pengobatan terdapat diksi pada bait 8 baris ke-2 dan ke-3 dengan menggunakan kata *keye* 'ibarat' dapat diganti dengan kata *maraq* 'seperti'. Bait 9 baris ke-9 dengan menggunakan kata *muk* dapat dihilangkan, bait 11 baris ke-22 dapat digantikan dengan kata *epe doang* 'apa saja'.

Mantra pertanian terdapat diksi pada bait 15 baris ke-2 dengan menggunakan kata *payung* berasosiasi dengan perlindungan. Bait 16 baris ke-13 dengan menggunakan kata *penjambeang* 'keinginan' berasosiasi permohonan. Bait 17 baris ke-14 dengan menggunakan kata *pamaning seri* dapat dihilangkan, baris ke-16 dengan menggunakan kata *kecanin* 'dijadikan' dapat diganti dengan kata *tejerian* 'dijadikan'. Bait 18 baris ke-27 dengan menggunakan kata *kucicih* berasosiasi dengan mengusir. Bait 19 baris ke-33 dengan menggunakan kata *ngaluk* 'jemput' dapat diganti dengan kata *bait* 'ambil'.

Dari uraian tentang diksi bahasa mantra dapat disimpulkan bahwa terdapat pilihan kata yang bervariasi yakni adanya kata-kata arkais (kuno) sebagai ciri bahasa

mantra Sasak seperti kata *memen doang* dan *sepe sili*. Adanya pilihan kata dalam bahasa mantra menimbulkan efek estetis sehingga benar-benar membangkitkan suasana tertentu.

Penggunaan diksi dalam bahasa mantra Sasak sangat penting untuk dipakai sebagai salah satu ciri mantra. Mantra berisi kata-kata yang mengandung kekuatan gaib, tentu diksi sangat penting bagi pamantra. Diksi yang dipakai pamantra pada bahasa mantra Sasak menggunakan kata-kata tidak bermakna seperti pada bait 3 baris 25 memakai kata '*memen doang*', dan bahasa Arab dengan memakai kalimat '*basmalah bismillahirrohmanirrohim*', dan syahadat *laailahaillallah muhammadarrasulullah* sebagai ciri khas bahasa mantra Sasak. Dalam penelitian Soedjijono dkk tahun 1985 mengkaji struktur dan isi mantra bahasa Jawa di Jawa Timur ciri khas diksi mantra itu dimaksudkan untuk dapat membangkitkan suasana sakral atau efek magis. Suasana sakral dan efek magis yang dimaksudkan adalah bahwa mantra menunjuk kepada dunia di luar batas-batas kemampuan wajar manusia, dunia diluar kekuasaan hukum alam, alam gaib, sebagai pengaruh dari kekuatan sakral. Kata-kata yang dihadirkan dan disusun dalam mantra tidak sebagaimana bahasa sehari-hari yang mudah dipahami.

Disamping diksi dalam bahasa mantra Sasak sulit dipahami, ada juga diksi dalam mantra yang mudah dipahami, artinya kata-kata tersebut memiliki makna sama seperti memakai kata *yen*, *iye*, *tejuluk*, *ngereseng*, *ngongkong*, *serepku*, *keye*, *sepe sili*, *kecanin*, dan *ngaluk*. Pemilihan kata-kata ini memiliki padanan yang dipahami oleh pamantra, tetapi untuk menentukan makna berdasarkan satu baris sangat sulit untuk dimaknai. Hal ini disebabkan sifat bahasa mantra yang sulit dipahami. Hal ini apa yang dikatakan Umar junus (1981: 214) sebuah mantra bersifat eksoterik, tak mudah dipahami, bahkan tak punya arti atau paling kurang tak punya arti nominal, yang terpenting dalam sebuah mantra bukanlah bagaimana agar orang dapat memahaminya pada kenyataan sebagai sebuah mantra dan kemanjurannya sebagai mantra.

Pemilihan kata dalam bahasa mantra, terdapat juga kata-kata yang dapat dihilangkan karena dirasa hanya membebani saja karena tidak berfungsi dan menghilangkan daya ekspresivitasnya karena tidak padat, karena kata de sendiri mempunyai arti *de tekik*, *muk* mempunyai arti sendiri *tedemak*, *pamaning seri* mempunyai arti sendiri *turuni seri*. Selain itu juga, bahasa mantra memilih kata *alif* berasosiasi *luruskan*, kata *alif* diambil dari Al-qu'an yang berarti tidak ada keraguan, payung berasosiasi perlindungan, kata penjambeang berasosiasi permohonan, dan kata kucich brasosiasi mengusir.

PEMBAHASAN

Diksi dalam bahasa mantra Sasak menunjukkan bahwa pemilihan kata memiliki fungsi yang sangat strategis dalam membangun kekuatan ekspresif dan makna simbolik. Berdasarkan data penelitian, ditemukan bahwa diksi yang digunakan dalam mantra tidak bersifat acak, melainkan dipilih secara selektif sesuai dengan tujuan komunikatif pamantra. Dalam mantra jenis senggeger, misalnya, terdapat sejumlah kata yang dinilai tidak efektif karena hanya membebani struktur kalimat tanpa memberikan kontribusi makna yang signifikan. Kata seperti *de*, *muk*, dan *pamaning seri* cenderung dapat dihilangkan karena tidak menambah daya ekspresivitas bahasa mantra. Penghilangan kata-kata tersebut justru memperkuat prinsip kepadatan makna yang menjadi ciri khas bahasa mantra. Selain itu, ditemukan pula kecenderungan penggantian kata dengan padanan yang lebih tepat secara semantik, seperti penggunaan kata *maraq* 'seperti' sebagai pengganti *yen* dan *iye*. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kejelasan asosiasi makna tanpa mengurangi nilai estetis. Dengan demikian, diksi dalam

mantra Sasak memperlihatkan keseimbangan antara efisiensi bahasa dan kekuatan ekspresif.

Aspek terpenting dalam diksi mantra Sasak adalah penggunaan kata-kata arkais dan simbolik yang memiliki makna mendalam. Kata-kata seperti *memen doang* dan *sepe sili* merupakan bentuk arkais yang sulit dipahami secara langsung oleh penutur modern. Kehadiran kata-kata tersebut memperkuat nuansa sakral dan menunjukkan bahwa bahasa mantra memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari bahasa sehari-hari. Selain itu, terdapat pula penggunaan simbol-simbol linguistik yang berasosiasi dengan makna tertentu, seperti kata *alif* yang dihubungkan dengan makna 'lurus' atau 'keteguhan'. Kata *payung* dalam konteks mantra pertanian diasosiasikan dengan perlindungan, sedangkan *penjambeang* berasosiasi dengan permohonan. Asosiasi-asosiasi ini menunjukkan bahwa diksi dalam mantra tidak hanya berfungsi secara denotatif, tetapi juga konotatif dan simbolik. Dengan demikian, pemilihan kata dalam mantra menjadi sarana untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan kompleks. Hal ini sejalan dengan karakter bahasa ritual yang cenderung menggunakan simbol untuk merepresentasikan konsep abstrak.

Selain penggunaan kata arkais dan simbolik, diksi dalam mantra Sasak juga memperlihatkan adanya pengaruh unsur religius, khususnya dari bahasa Arab. Penggunaan ungkapan seperti *bismillahirrahmanirrahim* dan *la ilaha illallah muhammadarrasulullah* menunjukkan adanya integrasi antara tradisi lokal dan nilai-nilai keagamaan Islam. Kehadiran unsur religius ini memperkuat dimensi spiritual dalam mantra, sekaligus menambah legitimasi kekuatan magis yang diyakini oleh masyarakat. Dalam konteks ini, diksi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media sakral yang menghubungkan manusia dengan kekuatan transenden. Temuan ini sejalan dengan penelitian Soedjijono dkk. (1985) yang menyatakan bahwa diksi dalam mantra dirancang untuk membangkitkan suasana sakral dan efek magis. Suasana sakral tersebut muncul karena bahasa mantra merujuk pada dunia di luar realitas empiris manusia. Oleh karena itu, struktur dan pilihan kata dalam mantra sering kali tidak mengikuti kaidah bahasa sehari-hari. Hal ini menyebabkan bahasa mantra cenderung sulit dipahami secara literal.

Meskipun demikian, tidak semua diksi dalam mantra bersifat sulit dipahami, karena terdapat pula kata-kata yang memiliki makna langsung dan familiar bagi penutur. Kata-kata seperti *tejuk*, *ngereseng*, *ngongkong*, *serepku*, dan *ngaluk* masih dapat dimaknai secara leksikal oleh masyarakat. Namun, pemaknaan kata-kata tersebut dalam konteks mantra sering kali menjadi kompleks karena dipengaruhi oleh susunan baris dan konteks ritual. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam mantra tidak dapat ditentukan secara parsial, melainkan harus dipahami secara keseluruhan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Umar Junus (1981: 214) yang menyatakan bahwa mantra bersifat eksoterik dan tidak selalu memiliki makna nominal yang jelas. Dengan demikian, kebermaknaan mantra lebih terletak pada fungsi performatif dan kemanjurannya daripada kejelasan makna linguistiknya. Selain itu, pemilihan kata dalam mantra juga mempertimbangkan aspek estetika, seperti ritme dan bunyi. Diksi yang dipilih mampu menciptakan efek musikalitas yang memperkuat suasana ritual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa diksi dalam mantra Sasak merupakan hasil perpaduan antara fungsi estetis, simbolik, dan spiritual yang saling mendukung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai diksi dalam bahasa mantra Sasak, dapat disimpulkan bahwa pemilihan kata (diksi) dalam mantra memiliki karakteristik yang khas dan tidak terlepas dari konteks budaya, spiritual, dan sosial masyarakat Sasak. Diksi dalam mantra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana

ekspresi simbolik yang mengandung kekuatan magis. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang bersifat konotatif, simbolik, serta arkais yang memperkuat nuansa sakral dalam mantra. Selain itu, ditemukan pula adanya kata-kata yang dapat dihilangkan atau diganti dengan padanan yang lebih efektif tanpa mengurangi makna, sehingga menunjukkan adanya prinsip kepadatan dan efisiensi bahasa dalam mantra.

Diksi dalam mantra Sasak juga menunjukkan adanya pengaruh religius, terutama dari bahasa Arab, yang memperkuat dimensi spiritual dan legitimasi kekuatan mantra. Penggunaan ungkapan religius tersebut mencerminkan integrasi antara tradisi lokal dan ajaran agama dalam praktik budaya masyarakat Sasak. Di sisi lain, meskipun sebagian diksi dalam mantra sulit dipahami secara leksikal, terdapat pula kata-kata yang masih memiliki makna langsung. Namun, pemaknaan dalam mantra tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mempertimbangkan keseluruhan konteks teks dan fungsi ritualnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam memperkaya khazanah sastra lisan, terutama dalam bahasa mantra Sasak.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pada penelitian dalam kajian bahasa mantra Sasak khususnya penggunaan diksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Takdir S. 1975. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language and Social Semiotic: The Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Hiski: Komisariat Jawa Timur.
- Usman. Fajri. 2008. *Mantra dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis*. Disertasi pada Program Studi Linguistik. Universitas Udayana.
- Soedjijono dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Idham. 2019. *Bahasa mantra Sasak tinjauan makna asosiatif*. SASTRANESIA.
- Idham, & Sam'un. 2023. *Bahasa mantra Sasak tinjauan fungsi*. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra.
- Sibarani, R. 2015. *Pendekatan antropologi linguistik dalam kajian tradisi lisan*. Jurnal Ilmu Budaya.